

**PENGOLAHAN LIMBAH PASCA PRODUKSI *HOME INDUSTRY* KEBAYA BALI UNTUK
PRODUK FASHION**

***THE UTILIZATION OF HOME INDUSTRY KEBAYA BALI POST- PRODUCTION WASTE
FOR FASHION PRODUCT***

Adellia Anjani Hartono, Arini Arumsari.

Program Studi S1 Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University.

adelliaanjani@student.telkomuniversity.ac.id. ariniarumsari@telkomuniversity.ac.id.

Abstrak

Indonesia memiliki beragam busana adat, salah satunya kebaya. Kebaya bukan hanya sekedar pakaian namun juga perwujudan dari kesederhaan masyarakat Indonesia yang memancarkan kehalusan, dan perilaku wanita yang lembut, seperti kebaya Bali yang memiliki ciri khas dan filosofi yang sangat kental akan kebudayaan. Kebaya berpotensi untuk menyumbang limbah yang cukup signifikan berupa sisa kain produksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengolah kembali material limbah pra produksi kembali ke ruang produksi untuk keberlanjutan pemakaiannya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pemanfaatan limbah pra produksi *home industry* kebaya Bali dengan metode recycle menjadi produk fashion dengan teknik tekstil *surface design*.

Kata Kunci : *Budaya Bali, Limbah Pra Produksi Kebaya, Surface Textille Design.*

ABSTRACT

Indonesia has a diverse fashion custom, one of them is kebaya. Kebaya is not only a clothes but also a manifestation of the simplicity of Indonesian people which exudes subtlety, and gentle women's behavior, such as kebaya Bali which has a characteristic and philosophy of the highly viscous culture. Kebaya has the potential to contribute waste is quite significant in the form of the remaining pieces of fabric production. The purpose of this research is to reprocess the good quality of production waste material back into the production room to the sustainability of its use. This research used qualitative method. The conclusion of this research is the utilization of waste pre-production home industry kebaya Bali with a method of recycle to be fashion products, with the technique of surface textille design.

Keywords : *Balinese Culture, The Waste Of Post-Production Kebaya, Surface Textille Design.*

Pendahuluan

Kebaya merupakan busana hasil dari perpaduan budaya yang berasal dari bangsa lain diantaranya Tiongkok, India, Arab, Portugis yang pernah singgah dan tinggal di Indonesia dalam hubungan dagang. Hubungan dagang yang terjadi dalam waktu yang lama menghasilkan perpaduan budaya baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga mempengaruhi budaya yang ada di Indonesia. Secara etimologi kebaya berasal dari bahasa Arab, kaba yang berarti pakaian dan diperkenalkan dalam bahasa Portugis (Suciati, t.t. : 1-2). Kebaya didefinisikan sebagai baju perempuan bagian atas, berlempang panjang, dipakai dengan kain panjang. Menurut Lombard (2005), kebaya adalah atasan atau *blouse* yang mulai populer di kalangan masyarakat Indonesia pada abad ke-15 dan ke-16. Kebaya Indonesia terus mengalami perkembangan, dengan material yang berbeda seperti yang diungkapkan Arumsari (2012), dalam Jurnal Seni Rupa & Desain Vol. 3 No. 1 bahwa kebaya Indonesia semakin berkembang yang mana cenderung semakin modern.

Kebaya Bali digunakan oleh wanita Bali dalam setiap prosesi yang berhubungan dengan adat dan agama. Selain itu kebaya Bali lumrah dikenakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seragam kerja dan sekolah. Perkembangan kebaya Bali dimulai dari masuknya Belanda antara tahun 1919-1931. Sebelumnya kebaya hanya dikenal dikalangan putri saja, seiring dengan perkembangan zaman dan penjajahan, kebaya kemudian menjadi ciri khas wanita Bali. Pada saat itu wanita Bali tidak malu bertelanjang dada untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Akan tetapi, pada saat bersembahyang di Pura pada wanita Bali ini mengenakan kebaya dan kamen (kain yang melingkar pada pinggul dan menutup tubuh bagian bawah). Bentuk kebaya terus berubah seiring perkembangan zaman, perubahan terjadi pada panjang kebaya yang awalnya mencapai mata kaki, kemudian memendek mencapai tengah paha, sampai akhirnya di bawah pinggul selain itu perubahan juga terjadi pada warna kebaya tersebut. Kebaya Bali memiliki ciri khas dan filosofi yang sangat kental akan kebudayaan. Salah satu pembeda kebaya khas Bali dan kebaya lainnya terletak pada cara pemakaian selendang, pada kebaya Jawa digunakan sebagai selempang di pundak. Namun, lain halnya dengan selendang pada kebaya Bali, selendang diikat pada bagian pinggang, yaitu sebagai simbol pengikat antara Panca Budhi Indria dan Panca Karmen Indria, gerak dan keinginan (Suardana dkk, 2018). Pada umumnya, selendang yang digunakan memiliki warna yang kontras dibandingkan dengan warna kain kebaya. Wanita Bali menggunakan kebaya untuk kegiatan yang berhubungan dengan agama dan adat istiadat yang menjadi tradisi masyarakat Bali. Salah satunya tradisi mapeed, yang merupakan sebuah tradisi dimana wanita Bali berjalan beriringan sambari mengusung gebogan yaitu rangkaian buah dan jajanan tradisional dengan aneka janur di atas dulang yang dibawa dengan berjalan kaki menuju pura. Seiring berkembang pesatnya permintaan kebaya dan majunya perkembangan fashion, sebagai pakaian nasional yang dilestarikan dan akan terus berkembang, kebaya berpotensi untuk menyumbang limbah yang cukup signifikan berupa sisa potongan kain produksi. Sekarang ini fashion menjadi industri yang menghasilkan limbah dan polusi terbesar ke dua di dunia setelah minyak.

Menurut observasi yang telah dilakukan terhadap beberapa industri kebaya rumahan, limbah kain yang dihasilkan dalam 1 minggunya berjumlah sekitar 0,5 - 1,5 kilogram, namun ketika mendekati hari raya agama Hindu, limbah kain tersebut bisa meningkat 3 - 4 kali. Jenis kain yang menjadi limbah beragam seperti brokat, sifon, tile, dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa penggiat usaha kebaya rumahan, hal ini mempengaruhi peningkatan jumlah limbah kain di masyarakat karena hanya dibuang begitu saja. Harus ada solusi untuk mengoptimalkan limbah pra produksi *home industry* kebaya menjadi produk fashion yang memiliki nilai fungsi dan estetika dengan menerapkan teknik *surface design* serta perpaduan dari adat Bali, berjalan beriringan menuju ke Pura (Mapeed) dengan membawa sesajen buah-buahan (Gebogan).

Bahan dan Metode

Limbah merupakan hasil buangan dari setiap kegiatan manusia, baik dalam skala industri hingga rumah tangga. Penanggulangan limbah sangat diperlukan demi mengurangi jumlah limbah itu sendiri. Menurut Aus (2011), limbah tekstil merupakan sisa produk tekstil dari proses produksi maupun pasca konsumen (seperti pakaian bekas). Dari sini dapat dikatakan

bahwa, limbah merupakan bahan yang nilai fungsinya telah hilang setelah melewati proses produksi. Namun, Wen (2016: 296) dalam e-Proceeding of Art & Design : Vol.3, No.2 berdasar WRAP (2011) juga memaparkan bahwa limbah pakaian yang dihasilkan garmen dikatakan sebagai pakaian bekas setelah masa pemakaiannya habis, tetapi limbah pakaian tersebut sebenarnya masih dapat diolah kembali untuk keberlanjutan pemakaiannya.

Menurut Aus (2011) limbah tekstil yang cocok untuk desain fashion dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya:

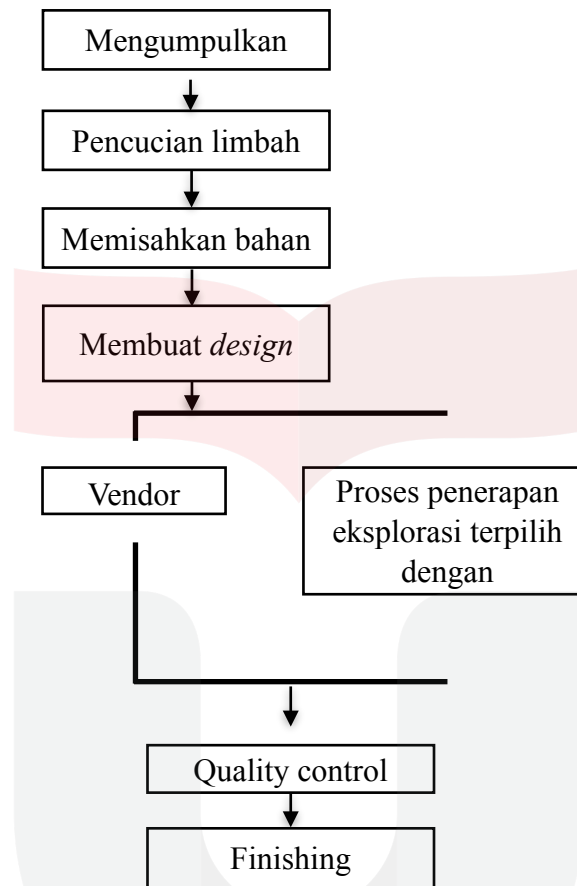
- A. Limbah Produksi, jenis limbah dalam kelompok ini biasanya terdiri dari sisa potongan bahandalam proses produksi produk, seperti sisa sampel bahan, ujung gulunganbahan, dll. Limbah ini berupa potongan-potongan bahan dengan ukuran yangberbeda. Material dari limbah produksi tergolong lebih mudah digunakandalam upcycling dikarenakan jumlah produksinya yang terhitung besar dan teratur.
- B. Limbah Pra-Konsumen termasuk ke dalam kelompok ini merupakan limbah sisapenjualan, yaitu barang-barang yang tidak terjual, baik berupa sisa maupunpengembalian dari konsumen dikarenakan cacat dengan berbagai alasan.
- C. Limbah Pasca Konsumen merupakan limbah dengan jumlah volume yangpaling melimpah. Kebanyakan limbah ini mencakup pakaian bekas dan tekstildalam negeri. Dalam mendaur ulang limbah ini, memerlukan proses pemilahandan pemisahan produk dan bahan yang sesuai untuk digunakan kembali.Berdasarkan penelitian Aus (2011), di Inggris 1,2 juta ton dari total 2 juta tonlimbah pakaian bekas berakhir di tempat pembuangan sampah setiap tahunnya,di Meksiko dan Polandia 98% limbah tekstil dikirim ke tempat pembuangan sampah, sedangkan di Estonia pakaian bekas berakhir di tempat pembuangan sampah sebagai limbah konsumen campuran.

Teknik surface textile design disebut juga sebagai olah reka latar. Reka latar adalah bentuk perupaan desain permukaan dari sehelai kain. Reka latar hadir karena berkaitan dengan salah satu sifat dasar dan ciri khas dari kain yang menarik yaitu tekstur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tekstur adalah ukuran dan susunan bagian suatu benda, jalinan atau penyatuan bagian-bagian sehingga membentuk suatu benda. Menurut Laner (1975) sifat dasar dari kain adalah terbentuknya relief yang menimbulkan efek gelap terang pada konstruksi tinggi dan rendah pada permukaan kain. Menurut Lawrence (2002), berdasarkan *Surface Design Association* (2002), *surface design* merupakan pewarnaan, penciptaan motif, penstrukturan dan pengubahan material kain, serat dan bahan lainnya. Adapun eksplorasi dari teknik ini diantaranya proses *dying*, *painting*, *printing*, *stitching*, *embellishing*, *quilting*, *weaving*, *knitting*, *felting* dan *papermaking*. Dalam e-Proceeding of Art & Design Vol.4, No.3 berdasar Juliana (2013) *surface design* merupakan suatu proses merancang, menciptakan atau membuat suatu motif yang berbentuk dua dimensi pada permukaan kain. teknik yang memiliki potensi dan dapat dikembangkan, yaitu teknik *collaging*, *patchwork* dan *emblishment*. Limbah produksi dari proses pembuatan kebaya Bali menghasilkan potonganpotongan kain, seperti brokat, tile, sifon dan katun. Dari empat home industry yang ada di Bali, limbah pasca produksi kebaya memiliki beragam karakteristik, dan pengolahan limbah ini menjadi pilihan terbaik untuk membantu mengurangi jumlah limbah. Dengan sentuhan budaya Bali dan memanfaatkan teknik rekalatar, limbah pasca produksi dari *home industry* kebaya dapat dijadikan sebuah produk fashion yang memiliki nilai lebih. Target pasar yang dituju adalah wanita muda dengan status sosial menengah ke atas, berumur 22 tahun hingga 35 tahun, yang berada di daerah-daerah tropis terutama Bali. Selain itu, produk fashion ini teruntuk wanita dengan rasa percaya diri yang tinggi yang memiliki kecintaan terhadap fashion dan sadar akan pentingnya *sustainability fashion*. Wanita-wanita ini adalah wanita pekerja keras yang tidak lupa untuk berlibur.

Hasil

Proses yang dilakukan adalah, mengumpulkan limbah pasca produksi home industri kebaya di Bali, kemudian limbah tersebut di cuci menggunakan air panas guna menghilangkan bakteri yang ada pada kain limbah, setelah itu limbah di pisahkan berdasarkan ukuran dan warna.

- Pra-Produksi



Limbah pasca produksi kebaya yang diambil dari beberapa home industry di Bali biasanya dalam keadaan kotor dan berdebu yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah limbah pasca produksi hanya di letakan dalam karung hingga menumpuk

kemudian dibuang. Untuk mencegah iritasi pada pada kulit manusia, limbah pasca produksi kebaya tersebut di cuci bersih berdasarkan warna dan ukuran dengan menggunakan air panas yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan deterjen dan dikeringkan.

- Proses Produksi

Limbah yang telah kering kemudian dilanjutkan dengan dibawa ke vendor penjahit, untuk di pola. Pola yang telah dipotong kemudian dibawa kembali untuk ditempelkan eksplorasi, kemudian dibawa kembali ke vendor penjahit untuk dijahit dan di finishing.

Lelima, yang dalam bahasa Bali berarti tangan, dipilih menjadi nama brand ini dikarenakan proses produksinya yang lebih banyak menggunakan tangan terutama dalam penerapan eksplorasinya. Logo di buat menggunakan huruf yang menyerupai Aksara Bali, dikarenakan inspirasi konsep ini berasal dari budaya Bali. Pemilihan warna pada logo menyesuaikan dengan *moodboard* yang telah dibuat. Merchandise yang dibuat terdiri dari kartu nama, *product tag*, *thankyou card*, *paper bag*, *hardbox*. Semua bahan yang digunakan dalam pembuatan merchandisenya berasal dari recycled paper, sehingga tidak menambah jumlah limbah yang dibuang maupun yang akan merusak lingkungan. Selain itu hal ini sejalan dengan konsep produk yang merupakan *sustainable wear*.

Kesimpulan

1. Limbah pasca produksi *home industry* kebaya Bali, dapat dioptimalkan pengolahannya menjadi produk fashion sehingga memiliki nilai estetika dan fungsi, tidak semata hanya menjadi sampah. Pengolahan limbah dapat menggunakan teknik *surface textile design*.
2. Pemanfaatan limbah pasca produksi *home industry* kebaya bali menggunakan metode, *reuse*, *reduce* dan *recycle*. Dengan perfokus pada metode *recycle*, yaitu mengolah limbah kebaya agar limbah tersebut kembali pada proses produksi dengan nilai jual yang lebih tinggi.



Daftar Pustaka

Arumsari, A. (2012) : Pengaruh Globalisasi pada Desain Pengantin Busana Wanita Indonesia, *Jurnal Seni Rupa & Desain*, Vol. 3, No. 1, 31.

Aus, R. (2011). *Trash to Trend: Using Upcycling in Fashion Design*. Estonia : Doctoral Thesis of Estonian Academy of Arts.

Lawrence, G. M. (2002). *Digital Printing and Traditional Surface Design Techniques*. United State: A thesis submitted to the Graduate to Faculty of North Carolina State University.

Kawamura, Yuniya. (2004). *The Japanese Revolution in Paris*. United Kingdom : Berg.

Suardana, I Wayan., & Karuni, Ni Kadek. (2018, Februari). *Wacana Ajeg Bali Pada Seni Kerajinan Sarana Upacara di Gianyar Bali*. Dipetik Februari 1, 2018, dari www.jurnal.isi-dps.ac.id

Suastini, Ayu (2017, Februari). *Mudra Jurnal Seni Budaya Volume 32, Nomor 1*. Dipetik Februari 2, 2017, dari www.jurnal.isi-dps.ac.id